

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Keshalehan warga negara yang berpikir kritis mempunyai kedudukan lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan warga negara yang baik. Warga negara yang shaleh dan berpikir kritis adalah anggota masyarakat yang mematuhi dan mentaati peraturan Allah, Rasulullah, serta pemerintah. Warga negara yang baik adalah anggota masyarakat yang mematuhi dan mentaati peraturan pemerintah, tetapi belum tentu mentaati dan mematuhi peraturan Allah dan Rasulullah. Masyarakat yang berketuhanan Yang Maha esa dengan diberi PIPS agar menjadi warga negara shaleh dan berpikir kritis, bukan hanya sebagai warga negara yang baik.

PIPS yang asalnya dari barat bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik Berkenaan dengan tujuan PIPS, Shaver, J P. (1991:7); Barr, R D. *et al.* (1977:25); Parker, W. and Jarolimek, J. (1984:6); Woolever, R., and Scott, K P. (1988:11) berpendapat: "Each view holds that the central purpose of social studies education is to develop good citizens". Anggota masyarakat supaya menjadi warga negara yang baik diberi PIPS sejak di sekolah dasar. PIPS di sekolah melatih peserta didik untuk berwarga negara yang baik. PIPS di masyarakat mendidik anggota masyarakat agar demokratis dan yang sukses bermasyarakat. PIPS bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik agar demokratis dan sukses bermasyarakat.

Pembentukan warga negara yang baik ditentukan oleh materi PIPS yang disampaikan kepada masyarakat. Materi PIPS yang diambil dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan cenderung membentuk warga negara yang patuh dan taat pada peraturan pemerintah. Sehubungan dengan materi PIPS, Wesley and Wronski (1964:31) berpendapat bahwa: "Is social studies the social sciences simplified for

pedagogical purposes or something quite different?". Sedangkan menurut NCSS, (1992:3): "Whitin the school program, social studies provides coordinated, sytematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. PIPS dengan materi yang diambil dari ilmu-ilmu sosial dan agama dapat membentuk masyarakat menjadi warga negara yang shaleh dan berpikir kritis. Materi PIPS untuk membentuk kesalehan warga negara yang berpikir kritis dengan menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dapat berdasarkan agama Islam.

Materi PIPS yang berdasarkan agama Islam digali dari Al Quran dan Hadis serta ijihad bidang muamalah. PIPS dengan dasar ajaran Islam sesuai alternatif model di luar bidang ilmu-ilmu sosial. Berkenaan dengan alternatif model, Herber L. J., and Murphy W. (1971:87) berpendapat bahwa: "Four important models which fall outside the social sciences, and which would appear to be important for the social studies. ...". PIPS dengan alternatif model di luar ilmu-ilmu sosial yang berdasarkan Al Quran, Hadis, dan ijihad bidang muamalah, diharapkan dapat digunakan untuk membina anggota masyarakat dalam menerapkan ilmu-ilmu sosial di masyarakat. Ajaran Islam dijadikan dasar PIPS dengan asumsi sudah jelas kebenarannya dan kesempumaannya. Konsep ajaran Islam bidang muamalah dijadikan materi PIPS dimaksudkan untuk memodifikasi konsep yang lama.

Modifikasi PIPS yang disenafaskan dengan *intracaptive knowledge* dan *extracaptive knowledge* untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dalam rangka mensukseskan pendidikan nasional. Berkenaan dengan mensenafaskan PIPS dengan ajaran Islam Muhammad Nu'man Sumantri (1994:8) berpendapat bahwa, bahan PIPS bukan hanya terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan

humaniora, tetapi akan menyangkut dengan sifat, hakekat keperluan lahir dan batin manusia dengan pandangan hidup bangsa dan lingkungan hidup masyarakat serta ibadah manusia kepada Allah SWT. Aspek agama Islam yang berkaitan dengan PIPS merujuk pada ajaran Islam tentang muamalah. PIPS disenafaskan dengan ajaran Islam, dalam upaya menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Kehidupan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk mempunyai corak kegiatan keagamaan yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Kegiatan keagamaan dengan menggali ajaran-ajaran Islam dimaksudkan untuk mendorong keberhasilan pembangunan pedesaan yang tertinggal dan dipergunakan sebagai kajian untuk memajukan perekonomian pada daerah pedesaan yang telah maju. Kerja keras, teliti, rajin, menghargai waktu merupakan ajaran-ajaran yang dapat digali dari pengajian Al Quran dan Hadis serta ijtihad.

Kegiatan sosial di pedesaan diselenggarakan oleh organisasi masyarakat. Organisasi kemasyarakatan mendirikan lembaga pendidikan agama Islam yang berbentuk majlis taklim. Majlis taklim sebagai sumber kegiatan masyarakat, bukan hanya sosialisasi nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi yang utama menjadikan sumber kegiatan praktis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat. Materi pengajian ditentukan oleh pemandu pengajian. Sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pengajian berorientasi pada ibadah ritual, partisipasi sosial, dan aktivitas sosial yang merefleksikan nilai-nilai agama. Pengajian di pedesaan yang tertinggal belum dapat merefleksikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial dan kebutuhan hidup.

Masalah-masalah kebutuhan hidup dan kehidupan sosial anggota masyarakat dapat dipecahkan dengan memakai metode reflective inquiry yang terdapat dalam PIPS. Masyarakat pedesaan yang menyelenggarakan pengajian, tetapi belum dapat memecahkan masalah-masalah kebutuhan hidup dan

kemasyarakatan, perlu mendapat pembinaan melalui PIPS di masyarakat. PIPS di masyarakat dengan didasarkan pada Al Quran, Hadis dan ijtihad dapat disampaikan melalui pengajian yang belum merefleksi nilai-nilai agama untuk melengkapi materi pengajian yang sudah ada. Selain itu pengajian tersebut mengajarkan muamalah kepada jamaah dan menjadikan pengajian sebagai lembaga musyawarah.

PIPS disampaikan melalui pengajian yang belum merefleksi nilai-nilai agama dengan cara menerapkan ilmu-ilmu sosial dan ilmu pendidikan serta humaniora dalam proses belajar mengajar. Berkenaan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan PIPS, Fraser. D M., and West E. (1961:15) berpendapat bahwa: "The social sciences are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. the social studies on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for the instruction of children and youth". Statuta IKIP Bandung pasal 4 ayat 2 butir 1 (1992:5) berisikan bahwa IKIP Bandung mengemban fungsi mengembangkan disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, dan disiplin ilmu lainnya yang menunjang keterlaksanaan tugas pokok IKIP Bandung. Penerapan ilmu-ilmu sosial dalam pengajian bermuatan PIPS untuk membiasakan anggota masyarakat mengamalkan ibadah ritual dan muamalah atau kegiatan sosial secara seimbang, berpikir kritis, menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial, berinteraksi sosial secara kompleks agar jamaah mampu memecahkan masalah-masalah kebutuhan hidup dan kemasyarakatan sesuai dengan prinsip ilmu-ilmu sosial. Pengajian bermuatan PIPS menerapkan ilmu pendidikan untuk membiasakan anggota masyarakat melaksanakan proses belajar mengajar secara sistematis. Pemecahan masalah-masalah kebutuhan hidup dan kehidupan sosial melalui pengajian bermuatan PIPS, diharapkan dapat merubah masyarakat ke arah yang lebih mapan dengan cara mengaktualisasi kerja masyarakat.

Program PIPS yang utama bertujuan untuk menunaikan kemampuan masyarakat berupa pengetahuan, keahlian dan kepribadian. Aktualisasi kerja masyarakat dapat dibina dengan PIPS melalui kegiatan dasar manusia. Berkenaan dengan kegiatan dasar manusia, Hebert Laj., and Murphy W. (1967: 76) berpendapat bahwa:

These 'basic activities' are: Protecting and conserving human and natural resources and property; Producing, exchanging, distributing, and consuming food, clothing, shelter, and other consumer goods and services; Transporting people and goods; Communicating ideas and feelings; Providing education; Providing recreation; Organizing and governing; Creating tools, technics, and social arrangements; expressing and satisfying aesthetic and spiritual impulses.

Dasar tujuan PIPS untuk menyiapkan masyarakat atau warganegara yang memiliki kemampuan produksi, komunikasi, distribusi, politik, seni sastra, memperhatikan nilai-nilai agama dalam ibadah ritual dan muamalah. Tugas PIPS sesuai dengan ide umum ilmu-ilmu sosial diharapkan dapat mengembangkan secara seimbang antara kecerdasan, sikap dan ketrampilan sosial agar sumber daya manusia dapat diperbarui (renewable human resources).

Sumber daya manusia dapat diperbarui dengan PIPS yang diberikan pada setiap tingkat di sekolah dan di masyarakat. Bahan PIPS di masyarakat dengan cara disusun dalam model paket merupakan satuan pelajaran yang dipakai guru untuk mendidikan anggota masyarakat. Model paket PIPS dibuat sebagai upaya dalam mengkomunikasikan PIPS di masyarakat. Sehubungan dengan penyusunan model paket satuan pelajaran, Woolever, R., and Scoot, K P. (1987:135-136) berpendapat:

Our recommended approach to planning preserves an established tradition in social studies education, unit teaching. Compare and contrast a knowledge inquiry unit and a decision-making inquiry unit and tell how two are related to models for decision making.

Susunan kurikulum PIPS dapat dituangkan dalam model yang berbentuk paket satuan pelajaran. Model paket PIPS dibuat sesuai dengan kurikulum PIPS di masyarakat dalam bentuk model paket.

Model paket PIPS disusun dengan memadukan dua tradisi, yaitu PIPS yang mengambil bahan-bahan dari masyarakat dan ajaran Islam. PIPS yang ketiga (social studies as reflective inquiry) merupakan program untuk menginternalisasikan ilmu-ilmu sosial kepada anggota masyarakat. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam kehidupannya sehari-hari mengamalkan ajaran Islam. Ajaran Islam sebagai pedoman untuk menyusun materi PIPS. Sosialisasi ajaran Islam melalui pengajian, menginternalisasikan PIPS yang berdasarkan Al Quran dan Hadis serta ijtihad. Metode pengajaran yang digunakan dalam model paket PIPS memakai dzikir dan berpikir kritis. Pelaksanaan PIPS di masyarakat dengan menggunakan model paket PIPS dilakukan sesuai prosedur PIPS.

Sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam majlis taklim, menggunakan model paket PIPS yang disesuaikan dengan budaya ceramah pengajian di pedesaan. Ceramah pengajian dengan memakai paket model PIPS agar masyarakat dapat mengadakan perubahan kearah yang lebih mapan. Corak majlis taklim dalam menyampaikan pengajian dipengaruhi oleh situasi kultur setempat. Budaya pengajian daerah maju, berbeda dengan pengajian daerah tertinggal, pembedanya ialah motivasi sosial, pemahaman pengetahuan, penampilan untuk mengantisipasi, komunikasi, dan tingkah laku sosial. Aktualisasi pengajian daerah maju, lebih progresif dan terbuka, sedangkan daerah yang tertinggal belum mencapai tahapan itu.

Desa yang menyelenggarakan sosialisasi nilai-nilai agama yang membahas muamalah bidang kerja secara sistematis, merupakan segenap proses dari suatu individu, yang dilahirkan dengan banyak sekali jajaran potensi standar perilaku kerja. Jajaran potensi standar perilaku kerja jamaah dituntut untuk mengembangkan tingkah laku aktual, yang dibatasi oleh nilai-nilai muamalah yang menjadi kebiasaan yang biasa diterima sesuai dengan Al Quran, Hadis dan ijtihad

di majlis taklim. Makna sosialisasi nilai-nilai agama yang membahas muamalah bidang kerja dapat dilihat dari aktualisasi kerja jamaah di masyarakat.

Aktualisasi kerja dimiliki oleh masyarakat beragama yang direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan berperilaku berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam disosialisasikan melalui lembaga pendidikan masyarakat untuk merubah masyarakat ke arah yang lebih mapan atau lebih baik. Penelitian Sukasih (1990) menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai muamalah (pendidikan subsisten) mempengaruhi kemajuan wirausaha mebel ukir di Jepara. Masyarakat pedesaan di Jepara yang agamis, selain bertani juga mengerjakan kerajinan ukir. Mereka dalam berusaha saling mendukung untuk kemajuan ekspor ukiran.

Kemajuan pedesaan yang agamis didukung dengan sosialisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara sistematis, disertai memperhatikan kebutuhan-kebutuhan jamaah pengajian dan pemecahan masalah kemasyarakatan. Sosialisasi nilai-nilai agama dengan menggunakan materi pengajian selalu diulang-ulang dari waktu ke waktu, bersifat tradisional, berorientasi pada ibadah ritual dan kurang memperhatikan muamalah, serta tidak memiliki kemampuan untuk merubah masyarakat ke arah yang lebih mapan. Masyarakat tertinggal di dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tidak membahas muamalah yang berkenaan dengan pengetahuan dunia modern, inovasi untuk kehidupan dunia, pengembangan informasi, motivasi sosial, dan tingkah laku sosial, sehingga tidak mampu membentuk aktualisasi kerja masyarakat.

## 2. Fokus Masalah

Masalah utama penelitian ini, difokuskan pada PIPS yang mengambil bahan-bahan dari masyarakat, dengan cara disampaikan melalui majlis taklim di pedesaan yang belum merefleksi ajaran-ajaran Islam yang berorientasi kemasyarakatan, yaitu pengajian yang belum mengaitkan elemen dinamis pada

jamaah. Pengajian yang bersifat klise dan tradisional di pedesaan tidak menggunakan sistematika proses belajar mengajar serta belum memperhatikan masalah-masalah kebutuhan hidup dan kehidupan sosial. Pengajian klise dan tradisional dengan menggunakan model paket PIPS membahas muamalah guna menggerakkan hati jamaah untuk maju, mengarahkan, memadukan antara dzikir dan pikir, menanamkan untuk menanggapi berita, melahirkan ide-ide pembaharuan dan ditanamkan menjadi penggerak, mengajak meninggalkan yang sudah usang dan menggunakan yang cocok untuk aktivitas yang aktual. Model paket PIPS di masyarakat disampaikan pada pengajian yang masih dogmatis agar mampu menyelesaikan masalah-masalah kebutuhan hidup dan kehidupan sosial hingga mampu membentuk tingkah laku kerja aktual masyarakat dalam mengubah struktur masyarakat untuk maju ke arah yang lebih mapan.

### 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model paket PIPS yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Prioritas sasaran model paket PIPS di masyarakat ialah kelompok pengajian di masyarakat yang masih membutuhkan program untuk memobilisasi jamaah dalam mengadakan perubahan masyarakat ke arah yang lebih mapan. Bahan-bahan untuk menyusun model paket PIPS di masyarakat perlu diungkap terlebih dahulu, informasi-informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan dan memperkuat konsep model paket PIPS di masyarakat. Tujuan yang lebih rinci dari penelitian ini disajikan sebagai berikut ini.

- 3.1 Memantau partisipasi anggota masyarakat dalam menerapkan ilmu-ilmu sosial untuk memecahkan masalah-masalah kebutuhan hidup dan kehidupan sosial guna mengaktualisasi kerja di masyarakat.



- 3.2 Mengevaluasi proses belajar mengajar di majlis taklim dalam menyampaikan PIPS yang mengambil bahan-bahan dari masyarakat dan mengevaluasi anggota masyarakat dalam pengamalan PIPS pada kehidupan sehari-hari.
- 3.3 Menganalisis aktualisasi kerja anggota masyarakat yang dibina melalui sosialisasi PIPS yang didasarkan pada Al Quran dan Hadis serta ijtihad di majlis taklim.
- 3.4 Memperbaiki program PIPS yang hanya berorientasi di sekolah, dikembangkan dengan program PIPS di masyarakat untuk memperbarui sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam bagian yang lain.

- 3.1 Bahan kajian pengembangan kasanah keilmuan PIPS dalam menyusun struktur PIPS di masyarakat.
- 3.2 Sumbangan pemikiran untuk meningkatkan muamalah atau kegiatan sosial masyarakat pedesaan, sehingga mampu merubah nilai sosial dan merubah nilai individual di masyarakat yang belum maju.

#### 4. Asumsi

Setiap penelitian ilmiah biasa berpegang pada seperangkat asumsi, keyakinan, konsep atau proposisi, nilai atau pola pandang yang mendasar tentang suatu pokok masalah yang akan diteliti, (Robert Bogdan, 1982:32; Lincoln dan Guba, 1984:47-69; Nasution, 1988:25-29; Lexie Maleong, 1989:33-34). Adapun asumsi-asumsi yang menjadi pegangan dalam penelitian ini ialah:

- 4.1 Majlis taklim sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang mendidik jamaah untuk beriman dan berpengetahuan yang bermanfaat, dengan cara berembuk, membiasakan menggerakkan hati, keterbukaan, ulil albab, kebenaran kata, mendekati yang sempurna, supaya mereka mampu berkehendak berani

meninggalkan yang sudah usang guna menjadi orang yang shaleh yang dapat menggunakan yang cocok, sehingga dapat meraih kesuksesan di dunia dan ukhrawi. Melalui pengajian jamaah dapat meraih kesuksesan di dunia dan ukhrawi ditegaskan oleh firman Allah (surat 58 ayat 11) "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

- 4.2 PIPS mereliasasikan Pancasila untuk mencapai cita-cita adil dan makmur. Adil dan makmur diharapkan dapat dicapai oleh anggota masyarakat dengan cara mentaati dan mengamalkan PIPS yang didasarkan pada Al Quran dan Hadis serta Ijtihad yang disampaikan melalui pengajian. Berdasarkan pada Al Quran surat Al Jumu'ah ayat 10, bahwa setiap mukmin diharuskan bekerja dan berusaha. Prinsip sila keadilan sosial menghendaki adanya rakyat harus bekerja menurut kemampuan dan bidangnya dengan dinamis dan meningkat. Berkenaan dengan keadilan sosial, Hartonian, H.M, (1992:163) berpendapat: "The history of economics, for example, parallels to the development of the idea of social justice". Kemakmuran dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi melalui bekerja menurut bidang dan kemampuan anggota masyarakat secara dinamis dan meningkat.
- 4.3 PIPS di masyarakat mengajarkan pendidikan ekonomi kepada jamaah majlis taklim agar jamaah dapat memperoleh kesuksesan di dalam hidup bermasyarakat. Sehubungan dengan kesuksesan melalui pendidikan ekonomi, Mark C. Shung, (1981:25) berpendapat "The 1961 task force of the joint council on economic education is essential for successful citizenship". Pendidikan ekonomi diajarkan di masyarakat melalui pengajian supaya anggota masyarakat berupaya menuju sukses melalui menjalankan roda perekonomian di masyarakat.

4.4 Sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam yang membahas PIPS diprogramkan untuk pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan melalui partisipasi sosial. Pengajian bermuatan PIPS memberikan aktivitas berumah karya sebagai upaya memberi aktivitas masyarakat di dalam berpartisipasi dibidang ekonomi. Tentang partisipasi masyarakat, Taliziduhu Ndraha, (1987:105) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat sebagai masukan pembangunan yang dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat desa yang bersangkutan.

## 5. Pertanyaan Penelitian

- 5.1 PIPS menggunakan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial apa saja yang diperlukan anggota masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah kebutuhan hidup dan kehidupan sosial di majlis taklim?
- 5.2 Bagaimana sistem pendidikan pada pengajian bermuatan PIPS hingga masyarakat mampu mengamalkan PIPS di masyarakat ?
- 5.3 Seberapa besar peranan PIPS di majlis taklim dalam memperbarui sumber daya manusia dan mensejahterakan masyarakat?
- 5.4 Seberapa jauh tingkat kemampuan pendekatan model paket PIPS dalam memobilisasi jamaah pengajian?
- 5.5 Pengajian bermuatan PIPS di dalam mengaktualisasi kerja jamaah dibidang apa saja dan berdampak apa terhadap masyarakat?

## 6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pilot projek dalam upaya mengadakan perbaikan aktualisasi kerja masyarakat pedesaan dengan cara memberi perlakuan melalui proses internalisasi ajaran Islam yang membahas PIPS di majlis taklim. Menurut McTaggart R, (1991: 53):

Action research will become part of a form of life for groups broadly committed to social action and educational reform. Their commitment to shared values or, more correctly, to explicit actions and practices which are tentatively projected as improvements, is likely to estrange them.

Metode penelitian tindakan digunakan sebagai cara memperbaiki aktualisasi kerja anggota masyarakat melalui pemberian PIPS di masyarakat.

Pemberian perlakuan di dalam penelitian ini selama 5 bulan 15 hari.

Menurut Shaver, (1991:164), Titmus C, (1981:213):

They noted, however, that the length of time required for the process was almost 5.5 months and that some teachers might object to this long treatment, regardless of their effectiveness. The 150 hour agreements are plainly a product of distinctive Italian circumstance. They are also manifestations of an international trend toward education provided for adults.

Pengajian di pedesaan diselenggarakan setiap dua minggu sekali atau satu bulan dua kali, satu minggu sekali, satu bulan sekali, sehingga sosialisasi nilai-nilai agama dilaksanakan selama 5 bulan 15 hari. Penelitian tindakan dengan 8 treatment ceramah pengajian dan 3 treatment lapangan serta praktek di rumah masing-masing harus dilaksanakan setiap hari kurang lebih 1 jam diharapkan dapat efektif untuk memperbaiki masyarakat dan mampu menghimpun data-data yang signifikan.

PROGRAM ACTION RESEARCH  
TAHAP I PERCOBAAN PAKET MODEL

AWAL	MATERI PENGAJIAN	KEGIATAN RUMAH	HASIL
Pendengar	Sosialisasi nilai-nilai agama.	Memahami, mengamalkan maksud pengajian, niat ngaji	Mencatat, bertanya. Niat ibadah secara kaffah
Perhatian	Metode reflective-inquiry	Mengulangi bacaan Al Quran, istifar kelalain, muamalah kerja.	Bermusyawarah Mengadakan perbaikan
Masa-bodoh	Internalisasi nilai-nilai PIPS	Berembuk dengan keluarga untuk usaha baru.	Menggunakan niat. Mengamalkan
Lesu/lemah	Motivasi sosial	Bertasbih, mohon rezeki, memulai usaha dengan yakin.	Menumbuhkan usaha Semangat berusaha
Ragu	Tingkah laku sosial	Mensyukuri yang diusahakan, beli ternak, menetaskan.	Mencoba berusaha Mengadakan perbaikan

PROGRAM ACTION RESEARCH  
TAHAP II PENGGUNAAN PAKET MODEL

AWAL	MATERI PENGAJIAN	KEGIATAN RUMAH	HASIL
Pendengar	Sosialisasi nilai-nilai agama	Niat ngaji, berembuk usaha baru, dengan keluarga, bertasbih, membaca Al Quran, muamalah kerja	Mencatat, bertanya, berpendapat, musyawarah. Menyadari ibadah kaffah
Pengangur tak kentara	Motivasi sosial	Menyiapkan usaha (membersihkan, menata, buat kandang), beli/netas.	Niat usaha Mengadakan perbaikan
Ngrumpik	Tingkah laku sosial	Meningkatkan kerja (pekarangan, lahan lain), mencari usaha baru.	Berembuk usaha baru Mencari usaha baru
Pasrah	Kemoderenan	Meniru/mencoba usaha baru, mencari/mencoba cara kerja baru.	Mengelola lahan Berupaya perbaikan diri
Pasip	Inovasi	Kerja sama: penyediaan kebutuhan, konsultasi ke ahli, mencari bahan, distribusi, pemasaran, dinas luar.	Kreatip Menanam rumput, beli konsentrat, obat, vaksin
Berita-keluarga	Informasi	Pemecahan masalah, melihat usaha lain, mencari berita usaha baru.	Konsultasi pada ahli Melihat kesuksesan
Statis	Perubahan masyarakat	Meningkatkan usaha, merubah cara kerja, rajin, yakin akan maju.	Mobilitas Usaha baru
Asal kerja	Aktualisasi kerja	Menabung, berprofesi kerja, lestarian usaha, produksi ditingkatkan	Produktip Meningkatkan income

### 7. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Tempat penelitian di desa Tunggu kecamatan Godong dan desa Ketro (IDT) kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobogan. Subyek penelitiannya ialah penduduk yang beragama Islam yang mengikuti pengajian di rukun tetangga (RT). Penelitian dilaksanakan di enam kelompok yaitu: RT 6, Rt 8, RT 10, RT 11 desa Tunggu; di dukuh Nglarangan dan dukuh Karang Rejo desa Ketro. Besarnya kelompok pengajian RT bekisar antara 20 anggota jamaah sampai 30 anggota jamaah.